

PERSEPSI DAN SIKAP AFEKTIF MEMPENGARUHI PERILAKU IBU MENYEDIAKAN IKAN LAUT DALAM MENU KELUARGA

Waysima^{1*)}, Ujang Sumarwan², Ali Khomsan³, Fransiska R Zakaria¹

¹Departemen Ilmu dan Teknologi Pangan, Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Kampus Dramaga, Bogor 16680, Indonesia

²Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Kampus Dramaga, Bogor 16680, Indonesia

³Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Kampus Dramaga, Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail: waysima@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor penentu perilaku ibu menyediakan ikan laut dalam menu keluarga. Penelitian ini dilakukan di wilayah pesisir dan wilayah pedalaman Jawa Tengah. Responden penelitian adalah 248 ibu dari murid kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar yang dipilih melalui pengambilan contoh acak klaster. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan bantuan kuesioner. Data dianalisis secara deskriptif, uji beda *T Test*, regresi, dan analisis jalur. Besar keluarga, pendidikan ibu, pendapatan per kapita per bulan, dan alokasi pengeluaran untuk ikan berbeda nyata antara keluarga di pesisir dengan keluarga di pedalaman. Selain itu, persepsi, sikap afektif, dan perilaku ibu dalam menyediakan ikan laut dalam menu keluarga juga berbeda nyata antara keluarga di wilayah pesisir dan pedalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku ibu menyediakan ikan laut dalam menu keluarga dipengaruhi oleh persepsi ibu, sikap afektif ibu, wilayah tempat tinggal, pendapatan per kapita per bulan, dan pendidikan ibu.

Perception and Affective Attitude Influence Mother's Behavior to Provide Sea Fish in Family Menu

Abstract

The aim of this research was to analyze determinant factors of mother's behavior to provide sea fish in family menu. The study was conducted in coastal and noncoastal areas of Central Java. The participants were 248 mothers of fifth and sixth grade elementary students that were selected by clustered random sampling. Data collected by interview with questionnaires. Data was analyzed by descriptive, Independent Sample T Test, regression, and path analysis. Family size, mother's education, income per capita per month, and expenditure allocation of fish were significant different between family in coastal and noncoastal areas. Meanwhile, mother's perception, affective attitude, and behavior to provide sea fish in family menu also significant different between family in coastal and noncoastal areas. The results showed that mother's behavior of fish availability in family menu was influenced by mother's perception, mother's affective attitude, location of residence, income per capita per month, and mother's education.

Key words: family menu, fish availability, mother's affective attitude, mother's behavior, mother's perception

PENDAHULUAN

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa penyajian makanan adalah kunci mengembangkan preferensi terhadap makanan tersebut (Birch, 2002). Penyajian sayur yang belum dikenal kepada anak-anak usia sekolah selama 10 hari meningkatkan kesukaan dan konsumsi anak-anak terhadap sayur tersebut (Wardle *et al.*, 2003). Secara umum anak memilih untuk makan makanan yang dikenal dengan baik dan cenderung lebih menyukai makanan yang biasanya tersaji di rumahnya. Anak-anak yang di rumahnya selalu tersedia buah dan sayur akan suka makan buah dan

sayur (Cullen *et al.*, 2000; Baranowski *et al.* 1999; Hearn *et al.*, 1998). Para remaja pada penelitian Story, Neumark-Sztainer, & French *et al.* (2002) melaporkan bahwa salah satu faktor yang paling mempengaruhi pemilihan pangannya adalah ketersediaan pangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketersediaan pangan di rumah dan sekolah sebagai tempat yang banyak didatangi anak juga menjadi persyaratan untuk pembentukan perilaku makan pada anak.

Pada anak, pola penerimaan terhadap makanan dipengaruhi oleh berbagai pengalaman sejak lahir, seperti orang tua melalui

makanan yang diperbolehkan, waktu makan, dan konteks sosial dimana perilaku makan terjadi (Birch, 2002), khususnya peran ibu dalam meningkatkan asupan pangan sehat pada anak (Brown & Ogden, 2004; Birch & Fisher, 1996). Ketersediaan pangan di rumah sampai saat ini masih dibebankan kepada ibu atau penggantinya. Di Indonesia, kebanyakan ibu bertindak sebagai *gate-keeper* bagi keluarganya, walau-pun sebagian dari mereka adalah perempuan bekerja atau sekalipun di rumahnya terdapat pembantu.

Ikan laut merupakan sumber protein, lemak, dan kalsium yang tinggi (Choo & Williams, 2003). Budaya makan ikan yang tinggi di masyarakat Jepang telah membuktikan terjadinya peningkatan kualitas kesehatan dan kecerdasan pada anak-anak di negara tersebut (Khomsan, 2002), bahkan hubungan nyata antara konsumsi ikan laut dengan kinerja kognitif remaja laki-laki di Swedia yang diukur tiga tahun kemudian (Al-Alberg *et al.*, 2009), serta peningkatan usia harapan hidup yaitu mencapai sekitar 80 tahun (Dahuri, 1999). Hal ini menunjukkan bahwa ikan laut sangat bermanfaat bagi kecerdasan dan kesehatan manusia khususnya anak. Konsumsi ikan laut pada anak akan dipengaruhi oleh ketersediaannya di dalam menu keluarga. Oleh karenanya, perilaku ibu dalam penyediaan menu ikan laut memegang peranan yang cukup penting.

Kajian mengenai perilaku telah banyak dilakukan. Beberapa faktor yang ditemukan mempengaruhi perilaku diantaranya adalah persepsi dan sikap. Sikap mempunyai pengaruh dinamis dan langsung pada tindakan seseorang pada segala objek dan situasi. Oleh karenanya perilaku ibu dalam penyediaan ikan laut dalam menu keluarga juga diduga dipengaruhi oleh persepsi dan juga sikap yang dimiliki ibu. Berdasarkan temuan-temuan tersebut maka penting untuk mengkaji sejauhmana perilaku ibu dalam menyediakan ikan laut dalam menu keluarga. Selain itu juga diperlukan analisis lebih lanjut untuk melihat seberapa besar pengaruh persepsi dan sikap yang dimiliki ibu serta pengaruh karakteristik ibu terhadap perilaku penyediaan menu ikan laut.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study* dengan metode survei. Penelitian dilakukan di dua lokasi yaitu wilayah pesisir dan wilayah pedalaman. Wilayah pesisir yang dipilih terletak di Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Sementara itu, wilayah pedalaman terletak di

Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah. Pengambilan data dilakukan pada bulan November 2006 sampai dengan bulan Agustus 2007.

Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak sekolah dasar kelas 5 dan 6 di wilayah pesisir dan pedalaman. Ada 248 responden yang terlibat dalam penelitian ini, terdiri atas 115 responden di wilayah pesisir dan 133 responden di wilayah pedalaman. Responden dipilih secara *clustered random sampling*.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karakteristik sosio demografi keluarga, persepsi ibu tentang ikan laut, sikap ibu terhadap ikan laut, kepercayaan ibu terhadap mitos tentang makan ikan laut, dan perilaku ibu pada penyediaan ikan laut dalam menu keluarga. Data ini dikumpulkan melalui wawancara dengan bantuan kuesioner. Sementara itu, data sekunder meliputi profil desa dan kecamatan yang diperoleh melalui wawancara dan telaah dokumen.

Karakteristik sosiodemografi keluarga terdiri atas besar keluarga, tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, serta pendapatan per kapita per bulan, dan pengeluaran untuk ikan laut per kapita per bulan. Besar keluarga diukur berdasarkan jumlah anggota keluarga (jiwa). Pendidikan ibu dinilai dengan tiga kategori yaitu 1=pendidikan dasar, 2=pendidikan lanjut, dan 3=pendidikan tinggi. Sementara itu, status pekerjaan ibu dikategorikan dalam dua kelompok yaitu bekerja (1) dan tidak bekerja (0). Pendapatan per kapita per bulan merupakan keseluruhan hasil dari melakukan pekerjaan per bulan yang dilakukan oleh para anggota keluarga dibagi dengan besar keluarga. Pengeluaran untuk ikan laut per kapita per bulan merupakan alokasi dana yang dikeluarkan untuk pembelian ikan laut yang dikonsumsi seluruh anggota keluarga per bulan dibagi dengan besar keluarga.

Persepsi ibu tentang ketersediaan ikan laut diukur dengan tiga item pertanyaan dengan Cronbach alpha sebesar 0,774. Selanjutnya, persepsi ibu terhadap ketersediaan ikan laut dikelompokkan berdasarkan *cut off point* persentase skor, yaitu kurang baik (< 60), cukup baik (60-80), dan baik (> 80). Ada 11 pertanyaan yang digunakan untuk mengukur sikap kognitif (5 pertanyaan) dan sikap afektif (6 pertanyaan) dengan nilai *Cronbach's alpha*

berturut-turut adalah 0,534 dan 0,661. Selanjutnya, berdasarkan *cut off point* persentase skor, sikap ibu terhadap ikan laut dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu negatif (< 60), cukup positif (60-80), dan positif (> 80).

Ketidakpercayaan ibu terhadap mitos makan ikan laut diukur dengan sembilan pertanyaan dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,870. Selanjutnya, berdasarkan *cut off point* persentase skor, ketidakpercayaan ibu terhadap mitos makan ikan laut dikategorikan dalam tiga kategori, yaitu rendah (< 60), cukup tinggi (60-80), dan tinggi (> 80).

Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, *independent samples t-test*, uji regresi, dan analisis jalur. Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat rata-rata dan standar deviasi dari setiap variabel. Uji beda *T Test* dilakukan untuk membedakan variabel penelitian antara keluarga di wilayah pesisir dan pedalaman. Sementara itu analisis regresi dan analisis jalur dilakukan untuk menjelaskan variabel-variabel yang ber-pengaruh terhadap perilaku ibu menyediakan ikan laut dalam menu keluarga.

HASIL

Karakteristik Sosio Demografi Keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar keluarga, tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan pengeluaran keluarga untuk ikan laut (Rp/kapita/bulan) berbeda nyata di kedua wilayah (wilayah pesisir dan wilayah pedalaman (Tabel 1). Besar keluarga dan pengeluaran keluarga untuk ikan laut (Rp/kapita/bulan) di wilayah pesisir lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran keluarga untuk ikan laut (Rp/kapita/bulan) di wilayah pedalaman. Lebih dari separuh ibu di wilayah pesisir bekerja (58,3%). Jumlah ibu yang bekerja di wilayah pesisir ini lebih banyak daripada jumlah ibu yang bekerja di wilayah pedalaman (54,1%). Berbeda dengan pekerjaan, tingkat pendidikan ibu di wilayah pedalaman secara nyata lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan ibu di wilayah pesisir.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendapatan keluarga (Rp/kapita/bulan) di wilayah pedalaman lebih besar dibandingkan dengan wilayah pesisir. Sementara itu, pengeluaran keluarga untuk ikan laut (Rp/kapita/bulan) yang ada di wilayah pesisir lebih besar dibandingkan wilayah pedalaman.

Tabel 1 Rata-rata dan standar deviasi skor peubah karakteristik sosio demografi keluarga responden serta koefisien uji beda

Variabel	Rata-rata ± std. deviasi		p-value
	Pesisir	Pedalaman	
Besar keluarga (jiwa)	5,5 ± 1,6	4,9 ± 1,1	0,000
Tingkat pendidikan ibu (1=dasar, 2=lanjut, 3=tinggi)	1,6 ± 1,3	2,4 ± 1,4	0,000
Status pekerjaan ibu (1=IRT, 0=bekerja)	41,7% (IRT)	45,9% (IRT)	
Pendapatan keluarga (Rp/kap/bln)	301.312,70 ± 285.880,17	404.692,99 ± 429.687,10	0,025
Pengeluaran untuk ikan laut (Rp/kap/bln)	24.065,61 ± 15.191,25	14.202,35 ± 14.641,75	0,000

Persepsi, Sikap Afektif, dan Perilaku

Ibu. Persepsi ibu terhadap ikan laut, sikap afektif ibu atau tingkat kesukaan ibu terhadap ikan laut, dan perilaku menyediakan ikan laut dalam menu keluarga di wilayah pesisir dinilai lebih positif dibandingkan di wilayah pedalaman (Tabel 2). Perilaku ibu menyediakan ikan laut dalam menu keluarga didasarkan bahwa ibu sebagai penentu menu keluarga sehingga pengeluaran keluarga untuk pembelian ikan laut dianggap sebagai perilaku ibu menyediakan ikan dalam menu keluarga. Dengan demikian, pengeluaran keluarga untuk pembelian ikan (Rp/kapita/bulan) di wilayah pesisir yang secara nyata lebih tinggi dibandingkan wilayah pedalaman menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam menyediakan ikan laut sebagai menu keluarga di wilayah pesisir dinilai lebih positif dibandingkan dengan wilayah pedalaman.

Dua atribut ibu lainnya yaitu ketidakpercayaan terhadap mitos tentang makan ikan laut dan sikap kognitif terhadap ikan laut di kedua wilayah tidak berbeda secara signifikan. Ketidakpercayaan ibu terhadap mitos makan ikan laut yang ditanyakan melalui hal yang berkaitan dengan ibu hamil, ibu menyusui, dan anak juga berhubungan secara signifikan dan cukup kuat dengan tingkat pendidikan ibu ($r=0,472^{**}$). Tingkat pendidikan ibu di wilayah pedalaman lebih tinggi dibandingkan di wilayah pesisir (Tabel 1).

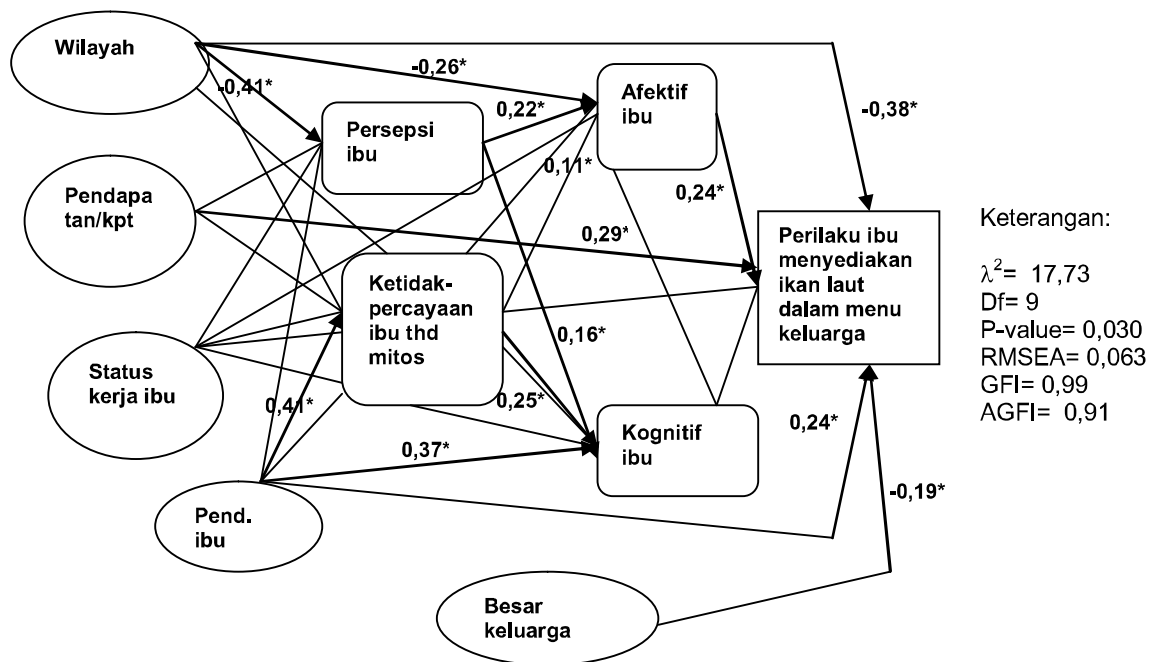
Tabel 2 Rata-rata skor peubah persepsi, sikap, ketidakpercayaan terhadap mitos, dan perilaku ibu menyediakan ikan laut

Peubah	Rata-rata ± std. deviasi		p-value
	Pesisir	Pedalaman	
Persepsi ibu	69,10 ± 13,61	55,13 ± 17,88	0,000
Sikap kognitif ibu	67,54 ± 23,32	70,93 ± 23,12	0,118
Sikap afektif ibu	83,64 ± 16,28	72,24 ± 17,39	0,000
Ketidakpercayaan terhadap mitos	75,87 ± 27,64	76,64 ± 28,66	0,829
Perilaku ibu menyediakan ikan laut dalam menu keluarga	24065,61 ± 15191,25	14202,35 ± 14641,75	0,000

Hasil wawancara ke beberapa responden terutama di wilayah pesisir menunjukkan bahwa generasi mereka jarang mengalami dampak buruk setelah makan ikan laut sehingga mereka tidak mempercayai mitos makan ikan laut. Tingkat pendidikan ibu di wilayah pedalaman yang lebih tinggi ternyata tidak serta merta membuat sikap kognitifnya terhadap ikan laut lebih positif. Tampaknya tingkat pendidikan ibu

yang lebih tinggi di wilayah pedalaman dapat diseimbangkan oleh persepsi ibu tentang ikan laut yang lebih baik di wilayah pesisir. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun tingkat pendidikan ibu di wilayah pesisir lebih rendah namun karena memiliki persepsi tentang ikan laut yang lebih baik, membuat ibu di wilayah pesisir mampu meningkatkan evaluasinya tentang gizi pada ikan laut. Hal itu yang diperkirakan membuat sikap kognitif ibu di kedua wilayah secara signifikan tidak berbeda.

Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa model perilaku ibu menyediakan ikan laut dalam menu keluarga *close to fit* (AGFI=0,91). Artinya, model perilaku ibu menyediakan ikan laut dalam menu keluarga dapat dijelaskan sebesar 91% oleh peubah-peubah yang terdapat dalam model tersebut (Gambar 1). Apabila pada analisis regresi pembentukan sikap ibu terhadap ikan laut, dua peubah yang memberi kontribusi terbesar pada pembentukan sikap ibu adalah pendidikan ibu ($\beta=281^{**}$) dan persepsi ibu tentang ikan laut ($\beta=249^{**}$), maka pada model perilaku ibu menyediakan ikan laut dalam menu keluarga, peubah yang memberikan kontribusi signifikan dan terbesar adalah wilayah pesisir, yaitu ketersediaan ikan di suatu wilayah dalam jumlah yang relatif banyak dan segar.



Gambar 1 Analisis jalur pembentukan perilaku

Peubah persepsi ibu tentang ikan laut di kedua wilayah berbeda nyata, yang mana rata-rata skor persepsi lebih tinggi pada responden di wilayah pesisir (Tabel 2). Namun korelasi persepsi dengan perilaku ibu lemah ($r=0,188$). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh wilayah dan sikap afektif ibu terhadap ikan laut pada perilaku ibu menyediakan ikan laut. Dalam hal kemauan menyediakan masakan ikan laut, ada dua alasan yang paling banyak dikemukakan oleh ibu, yaitu "agar keluarga sehat" (85,3%) dan "anak-anak menyukainya" (80,6%). Alasan yang mendasari ibu untuk menyediakan masakan ikan laut adalah tingkat kesuksesan atau sikap afektif ibu terhadap ikan laut yang tinggi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persepsi ibu tentang ikan laut memberikan kontribusi nyata namun secara tidak langsung melalui sikap afektif ibu ($\beta=0,04^*$) ke perilaku ibu menyediakan ikan laut (Tabel 3).

Wilayah pesisir berpengaruh secara langsung sebesar $\beta=0,38^*$, secara tidak langsung sebesar $\beta=0,08^*$ sehingga memiliki pengaruh total sebesar $\beta=0,47^*$ (Tabel 3). Wilayah pesisir mempengaruhi perilaku ibu melalui dua jalur yaitu melalui persepsi ibu yang positif tentang ikan laut yang membentuk sikap afektif ibu yang positif dan kemudian mempengaruhi perilaku ibu dan melalui sikap afektif ibu yang positif terhadap ikan laut yang kemudian mengarahkan pengaruh ke perilaku ibu menyediakan ikan laut dalam menu keluarga.

Tabel 3 Peubah penentu perilaku ibu menyediakan ikan laut dalam menu keluarga

Peubah Bebas	Efek		
	L	TL	Total
Wilayah	-0,38*	-0,08*	-0,47*
Besar keluarga	-0,19*	-	-0,19*
Pendidikan ibu	0,24*	0,00	0,24*
Status kerja ibu (bekerja/IRT)	-0,04	0,00	-0,04
Pendapatan/kap/bulan	0,29*	0,00	0,29*
Ketidakpercayaan ibu thd mitos makan ikan	-	0,00	0,00
Persepsi ibu tentang ikan laut	-	0,04*	0,04*
Sikap kognitif ibu thd ikan laut	-0,06	0,00	-0,05
Sikap afektif ibu thd ikan laut	0,24*	-	0,024*

Keterangan: * signifikan pada $\alpha=5\%$
L: Langsung; TL: Tidak Langsung

Pendapatan keluarga (Rp/kapita/bulan) di banyak penelitian mempengaruhi keeluasaan keluarga memenuhi kebutuhan pangan, jumlah dan ragam bahan pangan yang dapat disediakan. Dilihat dari pendapatan keluarga (Rp/kapita/bulan), sebagian besar keluarga responden termasuk golongan ekonomi rendah dan berada di bawah garis kemiskinan Provinsi Jawa Tengah dengan pembatas Rp126.651,00 (BPS Jawa Tengah 2006). Hanya terdapat 5,2% keluarga yang memiliki pendapatan per kapita per bulan lebih dari Rp1.000.000,00. Walaupun banyak di antara mereka memiliki keterbatasan dalam pendapatan per bulan namun hasil analisis jalur menunjukkan pendapatan keluarga (Rp/kapita/bulan) memberikan kontribusi cukup besar ($\beta=0,29^*$) pada pembentukan perilaku ibu menyediakan ikan laut dalam menu keluarga (Tabel 3). Hasil tersebut juga didukung oleh korelasi peubah pendapatan keluarga (Rp/kapita/bulan) dan perilaku ibu menyediakan ikan laut dalam menu keluarga termasuk positif dan kuat ($r=0,406^{**}$). Berdasarkan dua komponen sikap, sikap afektif ibu terhadap ikan laut memberikan kontribusi nyata dan cukup besar ($\beta=0,24^*$) ke perilaku ibu untuk menyediakan ikan laut dalam menu keluarga (Tabel 3).

Sikap kognitif ibu terhadap ikan laut tidak memberikan kontribusi nyata terhadap perilaku ibu. Sikap kognitif ibu terhadap ikan laut di kedua wilayah yang termasuk cukup positif menunjukkan keyakinan ibu terhadap pengetahuan tentang gizi ikan laut. Pada analisis regresi terhadap pembentukan sikap ibu terlihat bahwa peubah persepsi dan ketidakpercayaan ibu terhadap mitos mempengaruhi secara nyata sikap ibu terhadap ikan laut.

Pada model perilaku ibu, dimana sikap ibu dipisahkan menurut komponen kognitif dan afektif, persepsi ibu secara signifikan dan langsung mempengaruhi kedua komponen sikap, sedang ketidakpercayaan ibu terhadap mitos hanya mempengaruhi komponen kognitif. Kepemilikan pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti pendidikan formal dan informal serta pengalaman langsung. Keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap pengetahuan tentang sesuatu objek yang dimilikinya menjadi komponen kognitif pada sikapnya. Artinya, keyakinan seseorang terhadap manfaat gizi ikan laut sebagai bagian dari sikap ibu terhadap ikan laut, tidak cukup memberikan kontribusi pada perilaku ibu menyediakan ikan laut dalam menu keluarga.

Tingkat pendidikan ibu memberikan kontribusi nyata dan langsung pada perilaku ibu menyediakan ikan laut sebesar $\beta=0,24^*$ sebesar kontribusi sikap afektif ibu kepada perilaku ibu menyediakan ikan laut. Secara tidak langsung pendidikan ibu tidak memberi kontribusi nyata ke perilaku ibu menyediakan ikan laut ($\beta=0,00$). Mengingat korelasi peubah pendidikan ibu dan perilaku ibu menyediakan ikan laut nyata dan cukup kuat ($r=0,310^{**}$) maka hal ini memungkinkan akan terdapat lebih banyak responden di wilayah pedalaman yang memiliki perilaku lebih positif menyediakan ikan laut dibandingkan dengan responden di wilayah pesisir. Namun ternyata perilaku ibu menyediakan ikan laut di wilayah pesisir lebih positif. Tampaknya peubah wilayah pesisir ($r=0,315^{**}$) dan sikap afektif ibu ($r=0,373^*$) lebih menentukan perilaku ibu menyediakan ikan laut dalam menu keluarga. Besar keluarga mempengaruhi perilaku ibu secara langsung dan negatif ($\beta=-0,19^*$), semakin banyak anggota keluarga, semakin sedikit ibu menyediakan ikan laut dalam menu keluarga.

PEMBAHASAN

Sikap afektif ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku ibu menyediakan ikan laut dalam menu keluarga. Sikap afektif ibu terhadap ikan laut di wilayah pesisir lebih baik yaitu masuk dalam kategori baik, sedangkan sikap afektif ibu di wilayah pedalaman termasuk kategori cukup baik. Sikap afektif yang baik terhadap ikan laut dibuktikan dengan perilaku ibu yang lebih banyak menyediakan ikan laut dalam menu keluarga yang ditandai dengan lebih besarnya pengeluaran/kapita untuk ikan laut. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Neumark-Sztainer (2003) kepada para siswa remaja awal yang menunjukkan adanya korelasi kuat antara preferensi responden pada buah/sayur dengan ketersediaan buah sayur di rumah, preferensi responden pada buah sayur dengan konsumsi buah sayur dan ketersediaan buah sayur dengan konsumsi buah sayur.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku ibu menyediakan ikan laut dalam menu keluarga adalah pendapatan keluarga per kapita per bulan. Pendapatan per kapita per bulan memberikan kontribusi nyata dan langsung ke perilaku ibu menyediakan ikan laut dalam menu keluarga ($\beta=0,29$, $p<0,05$), walaupun sebagian besar keluarga responden termasuk golongan ekonomi menengah kebawah yang menyebabkan terbatasnya daya beli keluarga. Hasil ini sejalan dengan penelitian Petrenya *et al.* (2011) tentang

konsumsi ikan laut di dua daerah berbeda (kota dan desa) di Rusia Utara yang menunjukkan bahwa pendapatan per kapita per bulan berpengaruh nyata pada asupan ikan laut penduduk daerah tersebut.

Tingkat pendidikan ibu juga memberikan kontribusi nyata dan langsung pada perilaku ibu menyediakan ikan laut ($\beta=0,24$, $p<0,05$) sebesar kontribusi sikap afektif ibu kepada perilaku ibu menyediakan ikan laut (Tabel 3). Secara tidak langsung pendidikan ibu tidak memberi kontribusi nyata ke perilaku ibu menyediakan ikan laut ($\beta=0,00$). Hal ini sejalan dengan penelitian Boutelle *et al.* (2006) tentang pembelian pangan siap saji yang membuktikan bahwa terbatasnya dana dan waktu orang tua untuk menyediakan lingkungan pangan yang lebih sehat di rumah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua tentang kandungan gizi pada pangan siap saji.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan ibu di wilayah pedalaman (rata-rata mendekati pendidikan SLTA) lebih tinggi daripada di wilayah pesisir (rata-rata mendekati pendidikan SLTP). Mengingat korelasi variabel pendidikan ibu dan perilaku ibu menyediakan ikan laut nyata dan cukup kuat ($r=0,310^{**}$), maka hal ini memungkinkan akan terdapat lebih banyak responden di wilayah pedalaman yang memiliki perilaku lebih positif menyediakan ikan laut dibandingkan dengan responden di wilayah pesisir. Namun ternyata perilaku ibu menyediakan ikan laut di wilayah pesisir lebih positif. Tampaknya peubah wilayah pesisir ($r=0,315^{**}$) dan sikap afektif ibu ($r=0,373^*$) lebih menentukan perilaku ibu menyediakan ikan laut dalam menu keluarga.

Bila dilihat nilai-nilai korelasi pendidikan ibu, ketidakpercayaan ibu terhadap mitos, sikap kognitif dan sikap afektif ibu, persepsi ibu terhadap ikan laut dan wilayah, terlihat adanya pengelompokkan. Peubah wilayah memiliki korelasi kuat dengan persepsi ibu dan sikap afektif ibu, dengan peubah lainnya lemah. Sementara itu, pendidikan ibu memiliki korelasi kuat dengan ketidakpercayaan ibu terhadap mitos dan sikap kognitif ibu, dengan peubah lainnya lemah. Sementara perilaku ibu menyediakan ikan laut berkorelasi kuat dengan peubah sikap afektif dan pendidikan ibu serta wilayah. Data-data tersebut menjelaskan kontribusi nyata tingkat pendidikan ibu ke perilaku ibu, namun tidak ada kontribusi nyata dari sikap kognitif ibu ke perilaku ibu.

Tingkat pendidikan ibu membantu keyakinan ibu terhadap pengetahuannya yang

lebih luas daripada pengetahuan tentang gizi ikan laut. Tingkat pendidikan orang tua akan meningkatkan di antaranya kepemilikan pengetahuan tentang kesehatan dan pangan sehat bagi keluarganya (Schaffner *et al.*, 1998, Madanijah, 2003), serta perilaku makan sehat (Crockett & Sims, 1995).

Besar keluarga mempengaruhi perilaku ibu secara langsung dan negatif ($\beta = -0,19^*$), semakin banyak anggota keluarga, semakin sedikit ibu menyediakan ikan laut dalam menu keluarga. Hasil ini menunjukkan adanya keterbatasan pendapatan keluarga, sehingga dana yang dapat dikeluarkan untuk pembelian ikan terbatas, dengan tidak melihat jumlah anggota keluarga yang mengonsumsinya.

Perilaku ibu menyediakan ikan laut dalam menu keluarga menunjukkan adanya ketersediaan pangan di rumah yang di dalam banyak penelitian terbukti membawa dampak pada meningkatnya konsumsi pangan yang dilakukan oleh anggota keluarga, termasuk anak-anaknya. Berbagai penelitian menunjukkan adanya korelasi sangat kuat antara tersedianya pangan di rumah dengan konsumsi pangan tersebut (Cullen, 2003; Neumark-Sztainer, 2003; Grimm, 2004; Young, 2004; Wind, 2006) dan penelitian Blanchette dan Brug (2005) menunjukkan adanya pengaruh ketersediaan pangan di rumah pada konsumsi pangan pada anak usia 6-12 tahun. Lebih lanjut diharapkan perilaku ibu menyediakan ikan laut dalam menu keluarga akan menyebabkan terjadinya peningkatan konsumsi ikan laut pada anak-anaknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Status sosial ekonomi keluarga responden di wilayah pedalaman secara nyata lebih tinggi daripada di wilayah pesisir dilihat dari pendidikan orang tua lebih tinggi, jumlah anak dan besar keluarga lebih sedikit serta pendapatan per kapita per bulan lebih besar. Pendapatan keluarga (Rp/kapita/bulan) menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga responden termasuk golongan ekonomi menengah ke bawah yang menyebabkan terbatasnya daya beli keluarga responden.

Pengaruh peubah wilayah dan pendidikan ibu terhadap berbagai atribut ibu berbeda di masing-masing wilayah. Peubah wilayah berperan di wilayah pesisir dan peubah pendidikan ibu lebih berperan di wilayah pedalaman. Persepsi dan sikap afektif ibu terhadap ikan laut lebih bagus di wilayah pesisir. Ketidakpercayaan terhadap makan ikan

laut dan sikap kognitif ibu di kedua wilayah tidak berbeda nyata. Hal ini menunjukkan adanya peran wilayah pesisir yang dapat menyeimbangkan pengetahuan ibu tentang ikan laut sehingga sikap kognitif dan ketidakpercayaan ibu terhadap mitos di kedua wilayah tidak berbeda nyata.

Nilai AGFI model perilaku ibu menyediakan ikan laut sebesar 0,91. Wilayah pesisir, pendapatan per kapita, pendidikan ibu, sikap afektif ibu, besar keluarga dan persepsi ibu tentang ikan laut memberi kontribusi nyata pada perilaku ibu menyediakan ikan laut dalam menu keluarga. Sikap kognitif ibu terhadap ikan laut tidak berpengaruh nyata. Hal ini menunjukkan bahwa seberapa besarnya keyakinan ibu terhadap gizi ikan laut tidak mempengaruhi tersedianya ikan laut dalam menu keluarga, kecuali bila tingkat kesukaan ibu terhadap ikan laut tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi dan sikap afektif merupakan kunci pada penyediaan ikan laut dalam menu keluarga. Untuk itu, perlu adanya upaya penumbuhan dan peningkatan persepsi ibu tentang ikan laut dan sikap afektif atau kesukaan ibu terhadap ikan laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aberg, M., Aberg, N., Brisman, J., Sundberg, R., Winkvist, A., & Tore'n, K. (2009). Fish intake of Swedish male adolescents is a predictor of cognitive performance. *Acta Pædiatrica*, 98, 555–560.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2006). Hasil survei penduduk antar sensus Tahun 2005: Penduduk Propinsi Jawa Tengah. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Baranowski, T., Cullen, K. W., & Baranowski, J. (1999). Psychosocial correlates of dietary intake: advancing dietary intervention. *Annu Rev Nutr*, 19, 17–40.
- Birch. (2002). Acquisition of Food Preferences and Eating Patterns in Children. Di dalam: Anderson, H., Bundell, J., Chiva, M., (Eds). Food Selection: From Genes to Culture. Danone Institute. Diambil dari http://publications.danoneinstitute.org/boutique/images_produits/ffOODSELEC_1.pdf. [diunduh 25 Desember 2004].
- Birch & Fisher. (1996). Maternal restriction of young girls' food access is related to intake of those foods in an unrestricted setting. *FASEB J*, 10, A225.

- Blanchette, L., & Brug, J. (2005). Determinants of fruit and vegetable consumption among six to twelve years old children and effective interventions to increase consumption. *J Hum Nutr Diet*, 18, 431-443.
- Brown, R. & Ogden, J. (2004). Children's eating attitudes and behaviour: a study of the modelling and control theories of parental influence. *Health Education Research*, 19 (3), 261-271.
- Boutelle, K. N., Fulkerson, J. A., Neumark-Sztainer, D., Story, M., & French, S. A. (2006). Fast food for family meals: relationships with parent and adolescent food intake, home food availability and weight status. *Public Health Nutrition*, 10(1), 16–23. doi: 10.1017/S136898000721794X.
- Choo, P. S. & Williams, M. J. (2003). Fisheries Production in Asia : Its Role in Food Security and Nutrition. *NAGA, Worldfish Center Quarterly*, 26(2).
- Crockett, S. J. & Sims, L. S. (1995). Environmental influences on children's eating. *J. Nutr. Educ*, 27, 235–249.
- Cullen, K. W., Baranowski, T., Owens, E., Marsh, T., Rittenberry, L., & de Moor, C. (2003). Availability, accessibility, and preferences for fruit, 100% fruit juice, and vegetables influence children's dietary behavior. *Health Education & Behavior*, 30(5), 615–26.
- Cullen, K. W., Baranowski, T., Rittenberry, L., & Olvera, N. (2000). Social–environmental influences on children's diets: results from focus groups with African-, Euro- and Mexican-American children and their parents. *Health Education Research*, 15 (5), 581-590.
- Dahuri, R. (1999). *Sumberdaya Perikanan, Raksasa Ekonomi yg masih tidur*. Jakarta: Suara Pembaruan
- Grimm, G. C., Harnack, L., & Story, M. (2004). Factors associated with soft drink consumption in school-aged children. *Journal of the American Dietetic Association*, 104(8),: 1244–9.
- Hearn, M., Baranowski, T., Baranowski, J., Doyle, C., Smith, M., Lin, L. S., Resnicow, K. (1998). Environmental influences on dietary behavior among children: availability and accessibility of fruit and vegetables enable consumption. *J Health Educ*, 29 , 26–32.
- Khomsan, A. (2002). *Pangan dan Gizi Untuk Kesehatan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Madaniyah, S. (2003). Model Pendidikan “Gi-Psi-Sehat” bagi Ibu serta Dampaknya terhadap Perilaku Ibu, Lingkungan Pembelajaran, Konsumsi Pangan dan Status Gizi Anak Usia Dini [disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Neumark-Sztainer, D., Wall, M., Perry, C., Story, M. (2003). Correlates of fruit and vegetable intake among adolescents. Findings from Project EAT. *Preventive Medicine*, 37(3), 198–208.
- Petrenya, N., Dobrodeeva, L., Brustad, M., Bichkoeva, F., Menshikova, E., Lutfalieva, G., Poletaeva, A., Repina, V., Cooper, M., & Odland, J. O. (2011). Fish Consumption and Socio-economic Factors among Residents of Arkhangelsk city and The Rural Nenets Autonomous Area. *International Journal of Circumpolar Health*, 70(1).
- Schaffner, D. J., Schroder, W. R., & Earle, M. D. (1998). *Food Marketing: An International Perspective*. Singapura: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Skinner, J. D., Carruth, B. R., Bounds, W., Ziegler, P. J. (2002). Children's Food Preferences: A longitudinal analysis. *J the American Dietetic Association*.
- Story, M., Neumark-Sztainer, D., & French, S. (2002). Individual and environmental influences on adolescent eating behaviors. *J Am Diet Assoc*, 102 (3 Suppl), S40–S51.
- Wardle, J., Herrera, M. L., Cooke, L., Gibson, E. L. (2003). Modifying children's food preferences: the effects of exposure and reward on acceptance of an unfamiliar vegetable. *Eur J Clin Nutr*, 57, 341-348.
- Wind, M., de Bourdeaudhuij, I., te Velde, S. J., Sandvik, C., Due, P., Klepp, K., & Brug, J. (2006). Correlates of Fruit and Vegetable Consumption Among 11-Year-Old Belgian-Flemish and Dutch Schoolchildren. *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 38.
- Young, E. M., Fors, S. W., & Hayes, D. M. (2004). Associations between perceived parent behaviors and middle school student fruit and vegetable consumption. *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 36(1), 2–8.

